

**MAKNA TRADISI *PEPERAHAN* DALAM PERSPEKTIF
INTERAKSI SIMBOLIK
(Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten
Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

MERTA FAIRUZ FADIA

NPM 2216031026



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**MAKNA TRADISI *PEPERAHAN* DALAM PERSPEKTIF
INTERAKSI SIMBOLIK
(Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten
Lampung Selatan)**

Oleh

MERTIA FAIRUZ FADIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

MAKNA TRADISI *PEPERAHAN* DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK (Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)

**Oleh
MERTA FAIRUZ FADIA**

Tradisi *Peperahan* merupakan tradisi adat masyarakat Desa Sumur Kumbang yang dilaksanakan pada bulan *Muharram* sampai *Safar* sebagai bentuk tolak *bala* dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Berdasarkan fakta di lapangan, masih banyak masyarakat awam yang belum memahami makna dan simbol dalam tradisi *Peperahan* akibat minimnya literatur serta adanya perbedaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, penggunaan simbol, dan makna simbolik tradisi *Peperahan* sebagai wujud komunikasi ritual masyarakat Desa Sumur Kumbang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tradisi *Peperahan* dapat dipahami melalui pikiran (*mind*) sebagai ritual tolak *bala* dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi Gunung Rajabasa. Pemaknaan ini dibangun melalui rangkaian simbol ritual yang dipahami bersama. Konsep diri (*self*) tercermin dari kesadaran individu untuk berpartisipasi, sedangkan hubungan masyarakat (*society*) terwujud melalui kegiatan makan bersama. Kesimpulannya, simbol dalam tradisi *Peperahan* berfungsi sebagai media penyampaian makna kepercayaan dan kebersamaan masyarakat.

Kata kunci : tradisi *Peperahan*, komunikasi ritual, interaksionisme simbolik

ABSTRACT

THE MEANING OF THE PEPERAHAN TRADITION FROM A SYMBOLIC INTERACTIONISM PERSPECTIVE

**(A Study in Sumur Kumbang Village, Kalianda District, South Lampung
Regency)**

By

MERTA FAIRUZ FADIA

The Peperahan tradition is an indigenous custom of the Sumur Kumbang Village community, held during the months of Muharram and Safar as a form of warding off misfortune (tolak bala) and expressing gratitude to God. In practice, many laypeople still do not understand the meanings and symbols within the Peperahan tradition due to a lack of literature and cultural differences. This study aims to analyze the forms, the use of symbols, and the symbolic meanings of the Peperahan tradition as a form of ritual communication among the people of Sumur Kumbang Village. Data collection involved observation, interviews, documentation, and literature review. The results indicate that the symbolic meaning of the Peperahan tradition can be understood through the mind as a ritual to ward off evil and an expression of gratitude to God for the natural resources of Mount Rajabasa. This meaning is constructed through a series of mutually understood ritual symbols. The self is reflected in the individual's consciousness to participate, while society is manifested through communal dining. In conclusion, the symbols in the Peperahan tradition serve as a medium for conveying meanings of belief and community togetherness.

Keywords: *Peperahan tradition, ritual communication, symbolic interactionism*

Judul Skripsi

: **Makna Tradisi *Peperahan* Dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa

: **Merta Fairuz Fadia**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031026**

Jurusan

: **Ilmu Komunikasi**

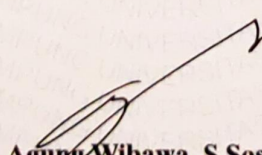
Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

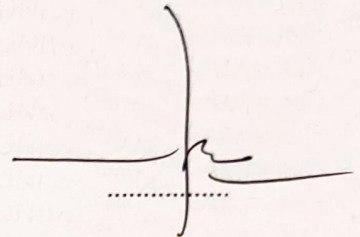
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si



Penguji Utama : Dr. Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Merta Fairuz Fadia
NPM : 2216031026
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Jati Gang Noor Muhammad, Tanjung Raya, Bandar
Lampung
No. Handphone : 08992334651

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Makna Tradisi Peperahan Dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Merta Fairuz Fadia
NPM 2216031026

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Merta Fairuz Fadia, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 8 Maret 2004, penulis merupakan putri tunggal dari pasangan Bapak Teguh Budiyo dan Ibu Eliyana. Penulis mengawali pendidikan di TK Al-Mu'awwanah yang lulus pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Tanjung Gading lulus pada tahun 2016, dilanjutkan dengan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2019, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2022. Kemudian penulis juga melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2022 melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya”

(QS. Az-Zalzalah: 7)

“Nak, ayah dan ibu bukanlah orang yang berada, tapi ayah dan ibu selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kamu karena cuman kamu satu-satunya harta ayah dan ibu miliki saat ini”

(Ayah & Ibu)

“Ketika semua orang meremehkanmu jangan pernah berkecil hati, jadikan perkataan itu sebagai motivasi untuk terus melangkah lebih maju, karena ucapan hanya bisa dibuktikan dengan perbuatan”

(Merta Fairuz Fadia)

PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kemudahan, kekuatan, serta perlindungan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah dan proses, sehingga penulis mampu menyelesaikan seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Ayahku Teguh Budiyo dan Ibuku Eliyana

Untuk Ayah dan Ibu tercinta, skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap langkah dan pencapaian penulis hingga tahap ini tidak pernah lepas dari dukungan, kesabaran, dan kepercayaan Ayah dan Ibu.

Nenekku Almh. Amiyati dan Kakekku Chairul Ruhli

Untuk Nenek yang telah lebih dahulu berpulang, setiap langkah yang ditempuh hingga hari ini selalu disertai rasa rindu dan kenangan akan nasihat serta kasih sayangmu yang tak pernah pudar. Untuk Kakek, terima kasih atas doanya sehingga penulis mampu menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh harap dan rasa syukur.

Almometer Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “**Makna Tradisi *Peperahan* Dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Studi di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)**”. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu pengetahuan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala perhatian, kebaikan, dan ilmu yang telah Ibu berikan.

6. Ibu Dr. Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji skripsi. Terima kasih atas perhatian, arahan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas ilmu pengetahuan serta arahan dan bantuan yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswi.
8. Ayah Teguh Budiyono dan Ibu Eliyana tercinta. Terima kasih telah memberikan penuh kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang tiada henti telah berjuang dan berusaha sekuat tenaga untuk menguliahkan penulis hingga sampai pada tahap ini. Segala bentuk dukungan, menjadikan kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa cinta, kesabaran, dan keikhlasan Ayah dan Ibu, penulis tidak akan mampu berada pada titik ini. Semoga setiap tetes keringat dan doa yang dipanjatkan dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
9. Almarhumah Nenek Amiyati dan Kakek Chairul Ruhli tercinta. Terima kasih atas cinta, doa, serta nilai-nilai kehidupan yang telah diberikan kepada penulis sejak kecil. Nenek menjadi sosok yang selalu menanamkan kelembutan, kesabaran, dan semangat belajar, sementara Kakek menjadi teladan dalam keteguhan, tanggung jawab, dan kerja keras. Penulis berharap pencapaian ini dapat menjadi kebanggaan bagi Nenek di sisi-Nya dan membahagiakan hati Kakek.
10. Adik-adik sepupuku tersayang, Riko, Racha, Adam, Raisya, Abram, dan Rayanza. Semoga apa yang penulis capai hari ini dapat memotivasi kalian untuk terus belajar, berani bermimpi, dan tidak pernah menyerah dalam meraih masa depan yang gemilang.
11. Sahabat terdekat: Rindi, Putri, Yolan, Vina, Kak Heni dan Lenni. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, pendengar di setiap keluh kesah, memberikan dukungan tanpa henti, serta setia membersamai penulis sejak masa SMK hingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
12. Sahabat seperjuangan di Ilmu Komunikasi Sobat Maung: Ica, Rika, Fenty, Puri, Manda, Reni, Pika, Nadya, dan Nabila. Terima kasih karena telah berjuang

bersama, saling menguatkan, berbagi tawa dan lelah, serta selalu memberi semangat hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

13. Keluarga Merpati Putih SMK Negeri 4 Bandar Lampung: Nadia, Dede, Zahra, Serli, Najah, Nyimas, dan Rahma. Terima kasih atas kebersamaan, rasa kekeluargaan, serta kenangan berharga yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis dan turut membentuk semangat hingga mencapai tahap ini.
14. Teman sekaligus keluarga KKN Sumur Kumbang: Buter, Umyu, Mae, Rian, Irul, Puyol, A Medi, Pak Rus, Teh Lita, Teh Yuli, serta seluruh aparaturnya dan warga Kampung Sumur Kumbang. Terima kasih atas sambutan hangat, kebersamaan yang penuh makna, dan pelajaran hidup yang sangat berharga. KKN bersama kalian bukan hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga pengalaman yang akan penulis kenang sepanjang waktu.
15. Seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan.
16. Terakhir, untuk diri sendiri, terima kasih telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih karena tetap kuat menghadapi rasa lelah, ragu, dan tekanan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa usaha, kesabaran, dan doa tidak pernah mengkhianati hasil.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026

Penulis

Merta Fairuz Fadia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Gambaran Umum Masyarakat Sunda di Provinsi Lampung	12
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Teori Interaksionisme Simbolik	23
2.4 Kajian Konseptual.....	26
2.4.1 Konsep Tradisi Budaya Sunda	26
2.4.2 Konsep Komunikasi Ritual	28
2.4.3 Konsep Tradisi Sebagai Sistem Simbolik	32
2.5 Tradisi <i>Peperahan</i>	33
III. METODE PENELITIAN	38
3.1 Tipe Penelitian	38

3.2 Lokasi Penelitian	39
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Penentuan Informan	40
3.5 Sumber Data	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.8 Teknik Keabsahan Data	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Profil Informan	49
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Hasil Observasi	54
4.2.1.1 Tahap Persiapan Sarana Proses Tradisi <i>Peperahan</i>	55
4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Proses Tradisi <i>Peperahan</i>	57
4.2.2 Hasil Wawancara	70
4.3 Pembahasan	88
4.3.1 Tradisi <i>Peperahan</i> dalam Perspektif Tradisi Budaya Masyarakat Etnis Sunda	88
4.3.2 Tradisi <i>Peperahan</i> Sebagai Komunikasi Ritual	90
4.3.3 Tradisi <i>Peperahan</i> Sebagai Sistem Simbolik	92
V. SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
GLOSARIUM	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Pemimpin yang Pernah Memimpin Desa Sumur Kumbang	16
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Desa Sumur Kumbang Berdasarkan Agama	17
Tabel 3. Perbandingan Penelitian	20
Tabel 4. Informan Penelitian	41
Tabel 5. Tradisi <i>Peperahan</i> Masyarakat Sunda di Sumur Kumbang	56
Tabel 6. Penggunaan Simbol Dalam Tradisi <i>Peperahan</i>	59
Tabel 7. Proses Rangkaian Tradisi <i>Peperahan</i>	71
Tabel 8. Alasan Melaksanakan Tradisi <i>Peperahan</i>	73
Tabel 9. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi <i>Peperahan</i>	73
Tabel 10. Simbol-simbol Dalam Tradisi <i>Peperahan</i>	78
Tabel 11. Konsep Diri Masyarakat Selama Pelaksanaan Tradisi <i>Peperahan</i>	80
Tabel 12. Pengalaman Komunikasi Pada Tradisi <i>Peperahan</i>	82
Tabel 13. Perasaan Saat dan Sesudah Melaksanakan Tradisi <i>Peperahan</i>	84
Tabel 14. Hubungan Masyarakat (<i>Society</i>) dalam <i>Peperahan</i>	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	11
Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi <i>Peperahan</i> Masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang	17
Gambar 3. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Peperahan</i> di Desa Sumur Kumbang	35
Gambar 4. Puncak Tradisi <i>Peperahan</i> di Desa Sumur Kumbang	36
Gambar 5. Peta Desa Sumur Kumbang	39
Gambar 6. Wawancara dengan <i>Kokolot</i> Selaku Ketua Adat	51
Gambar 7. Wawancara dengan <i>Mamaca</i> Selaku Ketua Pelaksana <i>Peperahan</i>	52
Gambar 8. Wawancara dengan Ketua Panitia Persiapan <i>Peperahan</i>	52
Gambar 9. Wawancara dengan Anggota Persiapan <i>Peperahan</i>	53
Gambar 10. Wawancara dengan Karang Taruna	53
Gambar 11. Wawancara dengan Juru Masak <i>Peperahan</i>	54
Gambar 12. Partisipan Peneliti Kumpulan Genap Kamis	58
Gambar 13. Dupa dengan Kemenyan Simbol Penghormatan Kepada Leluhur	65
Gambar 14. Prosesi Pembacaan Kitab <i>Manakib</i> Syekh Abdul Qadir Jailani Simbol Kesadaran Religius Masyarakat	65
Gambar 15. Batang Bambu Kuning dengan <i>Aufak Tolak Bala</i> Sebagai Simbol Perlindungan Desa	66
Gambar 16. Tujuh Macam Air Simbol Kehidupan Manusia	66

Gambar 17. <i>Babuang (Sesajen)</i> Simbol Penghormatan Terhadap Leluhur	67
Gambar 18. Sajian Makanan di Tradisi <i>Peperahan</i> Simbol Ucapan Syukur Hasil Bumi Gunung Rajabasa	67
Gambar 19. Air Sumur Kumbang Simbol Penyucian Diri.....	68
Gambar 20. Pemukulan Beduk Masjid Simbol Berakhirnya Pembacaan Kitab <i>Manakib</i>	68
Gambar 21. Prosesi Penguburan Kepala Kambing Simbol Nilai Keikhlasan dan Pengorbanan	69
Gambar 22. Ikatan Daun Andong, Bambu Kuning, dan Rumput Pailas Simbol Penolak <i>Bala</i> di Rumah	69
Gambar 23. Prosesi Makan Bersama dengan Alas Daun Pisang Simbol Kebersamaan	70

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi *Sedekah Bumi*, yang secara lokal dikenal dengan istilah *Peperahan*, merupakan salah satu bentuk ritual adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak jaman leluhur. Tradisi ini berakar dari sistem kepercayaan masyarakat agraris Sunda yang menekankan pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks tersebut, tradisi *Peperahan* tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi ritual yang sarat dengan makna simbolik.

Di Desa Sumur Kumbang, tradisi *Peperahan* merupakan praktik kebudayaan yang tidak asing lagi karena masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut berkaitan erat dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat, di mana seluruh penduduk Desa Sumur Kumbang menganut agama Islam. *Homogenitas* agama tersebut turut memengaruhi pelaksanaan tradisi *Peperahan* yang tidak hanya mengandung unsur budaya, tetapi juga unsur religius. Tradisi *Peperahan* dilaksanakan pada bulan *Muharram* sampai bulan *Safar* dalam kalender *Hijriah*. Bulan *Muharram* diyakini sebagai bulan penuh keberkahan, sementara bulan *Safar* sering dihubungkan dengan datangnya marabahaya. Oleh karena itu, tradisi *Peperahan* juga dimaknai sebagai bentuk doa tolak *bala* agar masyarakat terhindar dari musibah.

Pada pelaksanaan tradisi *Peperahan* akan dilengkapi berbagai sarana yang mengandung simbol-simbol yang dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai media untuk memohon kehadiran Tuhan dan leluhur. Berdasarkan makna simbol-simbol yang terkandung di dalam pelaksanaannya, tradisi *Peperahan*

sangat erat kaitannya dengan komunikasi ritual. Menurut Deddy Mulyana (2017:27), komunikasi ritual memiliki hubungan yang kuat dengan komunikasi ekspresif. Biasanya, komunikasi ritual dilaksanakan dalam konteks kolektif, di mana suatu kelompok sering melangsungkan berbagai upacara sepanjang tahun dan dalam fase kehidupan yang dikenal oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, perayaan ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan memotong kue), pertunangan, hingga upacara kematian. Dalam berbagai kegiatan tersebut, individu-individu mengucapkan ungkapan atau menunjukkan tindakan-tindakan tertentu yang memiliki makna simbolis. Upacara lainnya seperti beribadah, membaca kitab suci, melaksanakan haji, acara kelulusan, serta perayaan Idul Fitri atau Natal, juga merupakan bentuk komunikasi ritual. Mereka yang terlibat dalam jenis komunikasi ritual ini menegaskan kembali dedikasi mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, keyakinan, atau agama yang mereka anut.

Menurut Carey (1992:22), komunikasi ritual tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan makna sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangannya, komunikasi ritual mencakup tiga terminologi yang saling berkaitan erat yaitu komunikasi (*communication*), perayaan (*communion*), dan kebersamaan (*common*). Istilah komunikasi (*communication*) mengacu pada proses pertukaran simbol dan makna yang terjadi antara individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Selanjutnya, perayaan (*communion*) menggambarkan adanya dimensi emosional dan spiritual dalam ritual yang mempertemukan individu dalam suatu perayaan atau penyatuan batin. Sementara itu, istilah kebersamaan (*common*) menunjukkan terbentuknya rasa kebersamaan yang menjadi inti dari komunikasi ritual.

Di Desa Sumur Kumbang, tradisi *Peperahan* dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual yang merepresentasikan hubungan simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui simbol-simbol budaya yang diwujudkan dalam doa, prosesi adat, serta *sesajen* yang dimaknai sebagai media untuk menolak *bala* dan menyampaikan rasa syukur sekaligus memohon keberkahan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Santika selaku *Kokolot* Desa Sumur Kumbang dalam wawancara prariset pada tanggal 27 Juni 2025 yang menyatakan bahwa “*Peperahan* itu seperti tameng kampung, supaya masyarakat dijauhkan dari bala dan diberi keselamatan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan adat, melainkan memiliki makna yang diyakini mampu melindungi masyarakat dari marabahaya. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi. Doa yang dipanjatkan biasanya berupa pembacaan Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani dan doa tolak *bala*. Prosesi adat dimulai dari pembagian air minum yang sudah diberikan ikatan berupa daun andong, bambu kuning, dan rumput pailas. Dilanjutkan dengan meletakan batang bambu kuning bertuliskan kertas *aufak* tolak *bala* atau tulisan huruf gundul terbalik, *babuang* (*sesajen*), dan kepala kambing yang ditimbun. Berdasarkan pada penjabaran tersebut, keberadaan komunikasi ritual ada pada setiap simbol-simbol yang digunakan pada tradisi *Peperahan*.

Hal ini yang menyebabkan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat karena tradisi ini juga selain digunakan untuk meneruskan warisan budaya etnis Sunda dari leluhur. Dianggap sebagai salah satu ritual yang menjadi jembatan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, leluhur dan alam. tradisi *Peperahan* menjadi tradisi yang sangat dinantikan dan dipersiapkan dengan matang oleh masyarakat di Desa Sumur Kumbang. Persiapannya memerlukan waktu dan energi yang cukup banyak sehingga harus diperhitungkan dari jauh hari. Mulai dari penentuan biaya konsumsi, serta pembuatan *sesajen* dengan berbagai simbol. Namun, hal tersebut menjadi biasa dalam kehidupan masyarakat di Desa Sumur Kumbang pada persiapan hingga pelaksanaannya nanti, masyarakat akan saling membantu beramai-ramai secara sukarela.

Dibalik makna tradisi *Peperahan* yang begitu sakral dan spiritual, faktanya masih banyak masyarakat yang belum memahami makna serta tujuan dari simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* karena

minimnya literatur yang membahas tradisi tersebut secara mendalam dan adanya perbedaan budaya. Berdasarkan hasil wawancara prariset yang dilakukan peneliti pada 27 Juni 2025 dengan informan yang tidak berasal dari masyarakat suku Sunda bertempat tinggal berdampingan dengan Desa Sumur Kumbang, seperti masyarakat di Desa Buah Berak, Desa Kesugihan, dan Desa Pematang sebagian menjawab bahwa mereka belum mengetahui makna, tujuan, serta nilai apa yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan*. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan berbagai perspektif jika tidak segera diluruskan.

Berdasarkan pada hasil wawancara prariset pada tanggal 27 Juni 2025 dengan Bapak Santika selaku *Kokolot* di Desa Sumur Kumbang, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa warga dari desa-desa sekitar yang pernah mengikuti sekaligus menanyakan secara langsung mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Peperahan*. Menurut beliau, kehadiran warga luar tersebut menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap makna yang terkandung di dalam ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sumur Kumbang. Tradisi *Peperahan* dianggap unik karena memadukan unsur spiritualitas, kebersamaan sosial, dan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh masyarakat setempat. Beliau juga berharap agar jangan sampai ada kesalahan pemahaman dari pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang.

Kesalahan pemaknaan dalam suatu tradisi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ketika tradisi disalahartikan, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlahan hilang dan tidak lagi dipahami secara mendalam. Kondisi ini dapat memunculkan sikap apatis terhadap pelestarian budaya lokal, karena tradisi dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Bahkan jika kesalahan pemaknaan terjadi khususnya pada simbol-simbol dalam tradisi *Peperahan* maka dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman dari simbol tersebut seperti kepala kambing yang dikubur dianggap sebagai hal yang *mubazir* dan *musrik* dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat dan

edukasi budaya agar tradisi tetap lestari serta dimaknai sesuai dengan nilai-nilai aslinya.

Untuk menghindari dampak negatif akibat kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, diperlukan penelitian yang bertujuan mengkaji makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* tersebut. Tujuannya adalah agar dapat menjadi dasar pemahaman yang lebih dalam mengenai komunikasi ritual dalam tradisi *Peperahan* kepada masyarakat secara luas. Penelitian ini menggunakan teori-teori dari ilmu komunikasi yang sudah ada. Sebab, dalam rangkaian tradisi *Peperahan* terdapat berbagai simbol yang memiliki makna filosofis yang dalam dan berkaitan erat dengan komunikasi ritual khususnya di Desa Sumur Kumbang, sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan, leluhur, dan alam.

Makna dari simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* serta keterkaitannya dengan komunikasi ritual dapat dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, khususnya melalui tiga premis utama yaitu pemikiran (*mind*), konsep diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Konsep pikiran (*mind*) merujuk pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap simbol-simbol ritual yang hadir dalam tradisi *Peperahan* seperti doa, prosesi adat, dan *sesajen* yang dipahami sebagai media komunikasi dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Pemaknaan tersebut tidak muncul secara individual, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, konsep diri (*self*) berkaitan dengan pembentukan konsep diri individu sebagai bagian dari masyarakat Desa Sumur Kumbang yang menjunjung nilai-nilai adat dan religius. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* berfungsi sebagai sarana peneguhan identitas sosial dan spiritual, di mana individu memposisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sistem nilai dan keyakinan bersama. Partisipasi aktif dalam ritual ini mencerminkan kesadaran diri masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Sementara itu, konsep masyarakat (*society*) menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tradisi *Peperahan* dibentuk, dipelihara, dan diwariskan melalui kesepakatan sosial yang hidup dalam masyarakat. Tradisi *Peperahan* menjadi ruang interaksi kolektif yang memperkuat hubungan sosial, solidaritas, serta rasa kebersamaan antarwarga. Melalui proses sosial tersebut, simbol-simbol dalam tradisi *Peperahan* memperoleh legitimasi dan dipahami secara bersama sebagai bagian dari sistem komunikasi ritual masyarakat Desa Sumur Kumbang.

Metode kualitatif merupakan cara yang tepat untuk menggambarkan dan memahami makna suatu fenomena seperti tradisi *Peperahan*. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, perilaku, dan motivasi mereka. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan fenomena secara jelas dalam bentuk kata-kata dalam konteks alami dengan memanfaatkan metode yang sifatnya alamiah.

Konsep penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya dengan judul “Komunikasi Ritual Prosesi *Nyadran* (Interaksionisme Simbolik Keberagamaan Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)” tahun 2021 karya Ahmad Shofi Muhyiddin. Pada penelitian tersebut, metode kualitatif deskriptif berhasil digunakan sebagai konsep untuk menganalisis komunikasi ritual dalam Tradisi *Nyandran* Di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik. Sehingga peneliti yakin bahwa metode dan pendekatan yang sama juga dapat digunakan untuk mengungkap makna dari simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* lalu menganalisis keberadaan komunikasi ritual masyarakat Sunda dalam kegiatan tersebut.

Setelah melakukan berbagai penelusuran, peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung yang membahas tentang analisis pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam rangkaian tradisi *Peperahan* masyarakat etnis Sunda di Lampung untuk dikaitkan dalam konteks komunikasi ritual dengan

menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil wawancara prariset tanggal 27 Juni 2025 dengan Bapak Santika selaku *Kokolot* Desa Sumur Kumbang, penelitian mengenai pemaknaan simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* juga belum pernah dilakukan di Desa Sumur Kumbang. Berangkat dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul **“MAKNA TRADISI *PEPERAHAN* DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK” (Studi di Desa Sumur Kumbang Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan)**. Peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada makna dari simbol-simbol yang ada dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang dianalisis dengan menggunakan 3 premis utama teori interaksionisme simbolik menurut Mead yakni *mind*, *self*, dan *society* untuk dapat dikaitkan dengan komunikasi ritual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah

- a. Bagaimana bentuk simbol dalam tradisi *Peperahan*?
- b. Bagaimana penggunaan simbol dalam tradisi *Peperahan*?
- c. Bagaimana makna simbolik dalam tradisi *Peperahan* sebagai wujud komunikasi ritual masyarakat Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menganalisis bentuk simbol dalam tradisi *Peperahan*.
- b. Menjelaskan penggunaan simbol dalam tradisi *Peperahan*.
- c. Menginterpretasikan makna simbolik dalam tradisi *Peperahan* sebagai wujud komunikasi ritual masyarakat di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi ritual dan teori interaksionisme simbolik. Melalui kajian terhadap tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, penelitian ini menjelaskan bagaimana simbol-simbol budaya berfungsi sebagai media komunikasi yang membentuk makna bersama di antara masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya penerapan teori interaksionisme simbolik dalam konteks tradisi lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi *Peperahan* merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya melalui bahasa, tetapi juga melalui tindakan ritual dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai sosial dan kepercayaan masyarakat.

b. Secara Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai upaya pelestarian tradisi lokal yaitu tradisi *Peperahan* masyarakat Sunda yang menarik dengan menambah wawasan masyarakat mengenai penjelasan makna simbolik dan komunikasi ritual yang terkandung dalam tradisi *Peperahan* sehingga dapat menghindari kemungkinan perspektif negatif yang dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji fenomena komunikasi dalam konteks budaya, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi ritual dan makna simbolik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan studi komunikasi yang berfokus pada penggunaan simbol dan proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dalam tradisi lokal.

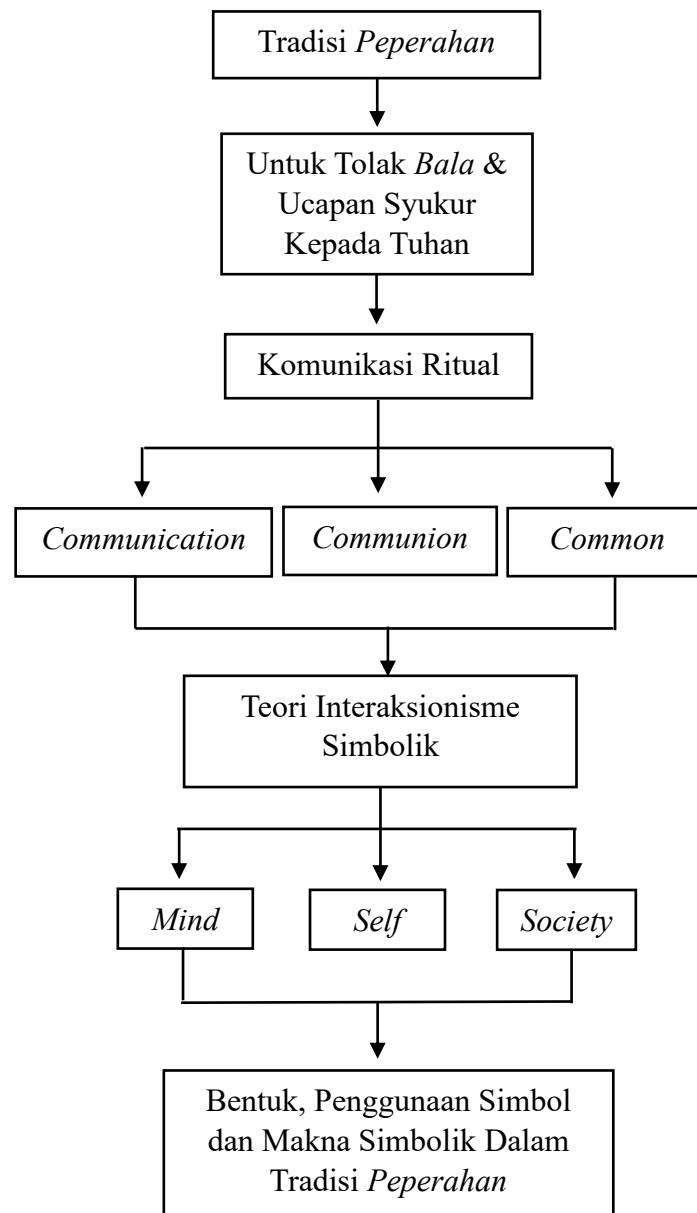
1.5 Kerangka Pikir

Sugiyono (2016:60), menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang dianggap penting. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah fondasi pemahaman yang mendasari pemahaman lain, sebuah konsep paling dasar yang menjadi dasar bagi setiap ide atau proses keseluruhan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai peta (*mind mapping*) yang dibuat dalam sebuah studi untuk menggambarkan cara berpikir peneliti. Dengan adanya kerangka pemikiran, peneliti memiliki dasar pemikiran untuk menentukan sub fokus penelitian, serta landasan teori yang memperkuat analisis peneliti.

Dalam studi ini, peneliti mengkaji suatu tradisi yang ada dalam budaya masyarakat Sunda yang masih ada hingga sekarang. Tradisi tersebut dilakukan melalui sebuah upacara yang melibatkan berbagai simbol yang telah ditentukan oleh pelaksana. Tradisi ini dikenal dengan nama tradisi *Peperahan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dalam penelitian ini dianggap sebagai objek kajian. Tradisi *Peperahan* sering kali memunculkan pertanyaan di kalangan masyarakat yang belum paham dengan hal itu. Selain itu, banyak masyarakat yang belum memahami apa arti dari simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* di kalangan masyarakat Sunda.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyusun kerangka pikir penelitian ini menempatkan tradisi *Peperahan* sebagai praktik budaya yang berfungsi sebagai bentuk tolak *bala* dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai komunikasi ritual yang menekankan kebersamaan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Tradisi ini mencerminkan adanya unsur komunikasi (*communication*), perayaan (*communion*), dan kebersamaan (*common*) yang menyatu dalam rangkaian kegiatan, simbol, serta keterlibatan masyarakat, sehingga makna-makna budaya dan keyakinan bersama terus diproduksi dan dipertahankan.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan dimaknai melalui simbol. Melalui konsep pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan masyarakat (*society*), makna simbol dalam tradisi *Peperahan* dipahami sebagai hasil pemaknaan bersama yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan kerangka ini, penelitian difokuskan pada bentuk simbol, penggunaan simbol, dan makna simbolik dalam tradisi *Peperahan* sebagai wujud komunikasi ritual masyarakat Desa Sumur Kumbang. Berikut ini adalah gambar bagan kerangka pikir penelitian yang diolah oleh peneliti.



Gambar 1. Kerangka Pikir
Diolah oleh Peneliti (2025)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Masyarakat Etnis Sunda di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang memiliki keberagaman etnis cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung pada tahun 2010 yang dipublikasi pada tahun 2013, jumlah penduduk Provinsi Lampung tercatat sebanyak 7.608.405 jiwa. Data tersebut merupakan data terakhir yang memuat informasi mengenai etnis penduduk, mengingat pendataan etnis dilakukan setiap sepuluh tahun sekali, sementara pada sensus penduduk tahun 2020 pendataan terkait etnis tidak dilaksanakan akibat pandemi Covid-19.

Dari jumlah tersebut, penduduk Provinsi Lampung terdiri dari berbagai latar belakang etnis, antara lain etnis Jawa 4.856.924 jiwa (63,84 persen), etnis Lampung 1.028.190 jiwa (13,51 persen), etnis Sunda 728.684 jiwa (9,58 persen), etnis Sumatera Selatan 416.096 jiwa (5,47 persen), etnis Banten 172.403 jiwa (2,27 persen), etnis Bali 104.810 jiwa (1,38 persen), etnis Minangkabau 69.652 jiwa (0,92 persen), etnis Batak 52.311 jiwa (0,69 persen), etnis Cina 39.979 jiwa (0,53 persen), dan etnis Bugis 21.054 jiwa (0,28 persen).

Sejarah kedatangan masyarakat Sunda ke Lampung berawal dari kebijakan kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Melalui kebijakan tersebut, penduduk dari Jawa Barat dan Banten dipindahkan ke wilayah Lampung dengan tujuan membuka lahan pertanian baru serta mengatasi kepadatan penduduk di daerah asal. Dalam buku "*Sejarah Daerah Lampung*" (1984) yang diterbitkan oleh Depdikbud, dijelaskan bahwa program kolonisasi penduduk Jawa ke Lampung dimulai sejak tahun 1905-1930 dan berpusat di wilayah Metro, Gedong Tataan, dan Pringsewu.

Setelah Indonesia merdeka, kebijakan ini dilanjutkan melalui program transmigrasi nasional yang dirancang oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan penduduk, perluasan lahan pertanian, dan peningkatan hasil pangan (IDNTimesLampung, 2021). Akibatnya, masyarakat Sunda tersebar di berbagai wilayah seperti Lampung Tengah, Tulang Bawang, Way Kanan, Pringsewu, dan Lampung Selatan dengan konsentrasi terbesar di daerah-daerah yang memiliki karakter geografis mirip dengan Tatar Sunda, yaitu dataran tinggi, tanah subur, dan iklim yang relatif sejuk.

Dalam proses adaptasi sosial dan ekonomi, masyarakat Sunda di Lampung menunjukkan kemampuan berbaur yang tinggi dengan lingkungan barunya. Sebagian besar dari mereka menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, serta perdagangan hasil bumi. Kemampuan mereka dalam mengolah tanah dan menjaga sistem pertanian tradisional menjadi faktor penting keberhasilan mereka bertahan di daerah baru. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (2009) mengemukakan, setiap kelompok etnis yang bermigrasi akan membawa serta sistem nilai dan kearifan lokalnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk sosial ekonomi yang khas. Dalam konteks ini, masyarakat Sunda di Lampung menampilkan karakter etos kerja yang tinggi, kedisiplinan, serta nilai-nilai sosial yang berpijak pada prinsip *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* sebagai dasar hubungan antarwarga.

Secara sosial, masyarakat Sunda di Lampung membentuk komunitas dengan sistem kekerabatan yang masih bersifat kekeluargaan. Hubungan sosial mereka terjalin erat melalui aktivitas gotong royong (*sauyunan*), pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Nilai solidaritas dan tenggang rasa tetap dipertahankan, bahkan di tengah lingkungan multietnis. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sunda juga memperlihatkan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan etnis lain, baik melalui kerja sama ekonomi maupun pernikahan antarbudaya. Bentuk interaksi ini menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang berlangsung secara alami dan damai, mencerminkan keberhasilan masyarakat Sunda dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa kehilangan identitas aslinya.

Bahasa Sunda menjadi elemen penting dalam mempertahankan identitas budaya mereka di perantauan. Namun, dalam praktik komunikasi sehari-hari, banyak masyarakat Sunda di Lampung yang menggunakan bahasa campuran antara Sunda, Indonesia, dan Lampung. Fenomena ini menunjukkan adanya proses akulturasi linguistik yang mencerminkan fleksibilitas budaya masyarakat Sunda dalam beradaptasi. Menurut Haviland (2011:252) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan ekspresi budaya.

Dalam bidang budaya, masyarakat Sunda di Lampung masih melestarikan berbagai tradisi leluhur yang sarat makna spiritual dan sosial. Salah satu yang tetap dijalankan adalah *Ngaruwat Bumi*, yaitu ritual syukuran hasil panen dan permohonan keselamatan bagi warga desa. Tradisi ini dilakukan secara gotong royong dan menjadi simbol kebersamaan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Rosidi, (2011:17) kebudayaan Sunda berakar pada prinsip harmoni dan keseimbangan, di mana setiap ritual adat mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam. Selain *Ngaruwat Bumi*, masyarakat Sunda juga masih melaksanakan tradisi seperti *Seren Taun*, *Muludan*, dan *Hajat Lembur* sebagai bentuk pelestarian identitas budaya mereka.

Proses akulturasi budaya antara masyarakat Sunda dan etnis Lampung terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, sistem kekerabatan, hingga kebiasaan sehari-hari. Dalam upacara pernikahan, misalnya, masyarakat Sunda di Lampung mengadopsi beberapa unsur adat Lampung seperti busana dan simbol-simbol adat, namun tetap mempertahankan identitas kesundaan melalui bahasa, musik, dan doa. Nilai gotong royong khas Sunda berpadu dengan falsafah *Sai Bumi Ruwa Jurai* milik masyarakat Lampung, menciptakan harmoni sosial yang unik. Akulturasi ini melahirkan kebudayaan baru yang memperkaya warisan budaya tanpa menghilangkan akar tradisi Sunda. Dengan demikian, keberadaan masyarakat Sunda di Lampung menjadi bukti keberhasilan mereka beradaptasi dan membangun harmoni dalam kehidupan multikultural.

Sejarahnya, berawal dari kedatangan Ki Buyut Mansyur (Syeh Mansyur) bersama putranya Ki Buyut Sapid yang melakukan perjalanan dari Banten menuju Lampung untuk membuka lahan pemukiman yang diperuntukkan bagi anak cucu. Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1865 di daerah Banten terjadi peperangan melawan Kompeni, sehingga banyak orang-orang yang mempunyai ilmu kesaktian diadu domba oleh Kompeni. Ki Buyut Sapid yang kemudian lari ke daerah Lampung. Beliau bersama keluarganya naik perahu rakit mengikuti arah angin dan bersandar di daerah Tengkujuh Kalianda dan lari ke Gunung Rajabasa.

Kemudian Ki Buyut Sapid menetap di Lampung dan memiliki keturunan bernama Abah Jaya yang diangkat sebagai anak oleh Ki Mas Galumpang dari Kesugihan karena dianggap mirip dengan anaknya yang telah meninggal. Setelah dewasa Abah Jaya kembali ke Banten untuk menikah kemudian pulang kembali ke Lampung dan Ki Mas Galumpang memberikan sebidang tanah di daerah Sumur Kumbang yang masih hutan belantara dan angker, beliau berpesan bahwa tanah tersebut untuk daerah perkampungan dan tidak diperjual belikan dan Abah Jaya diberi sebilah keris dan tombak sebagai tanda bukti.

Pada saat itu, Ki Buyut Sapid bertemu Ki Buyut Argani dari Banten ke Lampung mereka sepakat untuk mendirikan perkampungan di daerah Sumur Kumbang Desa Kesugihan. Kedua tokoh disebut sebagai *sesepuh* yang membuka lahan di daerah Sumur Kumbang untuk ditinggali oleh masyarakat Sunda kala itu. Para *sesepuh* tersebut berperan besar dalam membangun Sumur Kumbang. Karena pada awalnya, Desa Sumur Kumbang hanyalah sebuah hutan belantara yang angker serta masih berinduk pada Desa Kesugihan yang sekarang menjadi salah satu desa yang di Kecamatan Kalianda juga (Berdasarkan pada hasil wawancara prariset pada tanggal 27 Juni 2025 dengan Bapak Santika selaku *Kokolot* di Desa Sumur Kumbang).

Sejak Sumur Kumbang mulai digarap dan ditempati oleh masyarakat Sunda, setiap tahunnya semakin banyak masyarakat bertransmigrasi dari Jawa Barat ke Lampung yang merupakan saudara dari Ki Buyut Sapid dan Ki Buyut Argani untuk bergabung menjadi bagian dari Sumur Kumbang. Pada tahun

1942 Sumur Kumbang resmi memisahkan diri dari bagian Desa Induk Kesugihan dan membangun desa sendiri bernama Desa Sumur Kumbang. Keturunan Ki Buyut Sapid dan Ki Buyut Argani kemudian berkembang dan menetap di wilayah ini. Pada awal peresmian Sumur Kumbang sebagai desa, Ki Sarwadi diangkat sebagai kepala suku pertama di Desa Sumur Kumbang.

Untuk selanjutnya, kepemimpinan di Desa Sumur Kumbang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pemimpin yang Pernah Memimpin Desa Sumur Kumbang

No.	Nama	Periode	Keterangan
1.	Sarwadi	1942 s.d. 1956	Kepala Desa Pertama
2.	Satria	1956 s.d. 1966	Kepala Desa Kedua
3.	Marsaad	1967 s.d. 1972	Kepala Desa Ketiga
4.	Dulkarim Ali	1972 s.d. 1979	Kepala Desa Keempat
5.	Mukmin Fauzi	1979 s.d. 1987	Kepala Desa Kelima
6.	Dulkarim Ali	1987 s.d. 1999	Kepala Desa Keenam
7.	Mastur. Ms	1999 s.d. 2009	Kepala Desa Ketujuh
8.	Mastur. Ms	2009 s.d. 2014	Kepala Desa Kedelapan
9.	Shobri	2015 s.d. 2018	Kepala Desa Kesembilan
10.	Ramli Efendi	2018 s.d. 2019	Sebagai PJ Kepala Desa
11.	Mastur. Ms	2019 s.d. 2021	Kepala Desa Kesepuluh
12.	Andi Susila	2021 s.d. 2022	Kepala Desa Kesebelas
13.	Armad	2022 s.d. 2029	Kepala Desa Keduabelas

Sumber: Arsip Desa Sumur Kumbang Tahun 2025

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Santika selaku *Kokolot* Desa Sumur Kumbang, Agama Islam merupakan agama pertama yang ada di Desa Sumur Kumbang sejak awal dibukanya daerah tersebut oleh 2 sesepuh Muslim dari Jawa Barat. Sejak saat itu, saudara Ki Buyut Sapid dan Ki Buyut Argani yang bertransmigrasi ke Lampung. Keturunan Ki Buyut Sapid dan Ki Buyut Argani kemudian berkembang dan menetap di wilayah ini. Daerah Sumur Kumbang memiliki derajat homofili untuk menjalankan ibadah dan tradisi Sunda di perantauan.

Dari awal perkembangannya, masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang menjalankan tradisi melibatkan tata cara dan rangkaian yang baik dan benar berdasarkan ajaran dari orang tua atau *sesepuh* terdahulu. Kelestarian tradisi Sunda di Desa Sumur Kumbang dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi

Peperahan yang selalu ada di setiap tahunnya. Berikut ini merupakan salah satu potret tradisi masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang yaitu tradisi *Peperahan*.



Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi *Peperahan* Masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang

(Sumber: Foto dari Peneliti, Kamis 3 Juli 2025)

Jumlah penduduk beragama Islam di Provinsi Lampung, data per 31 Desember 2024 tercatat 8,73 juta jiwa. Jumlah ini bertambah 81.171 jiwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dilaporkan 8,65 juta jiwa (Darman. Databoks, 2024). Turut berpengaruh terhadap dinamika sosial di berbagai wilayah, termasuk Desa Sumur Kumbang. Masyarakat Desa Sumur Kumbang pada umumnya menganut agama Islam, yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Berdasarkan arsip data kependudukan Desa Sumur Kumbang tahun 2023, seluruh penduduk yang berjumlah 1.366 jiwa tercatat sebagai pemeluk agama Islam.

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Desa Sumur Kumbang Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah Penganut (Jiwa)
1.	Islam	1.366
2.	Katolik	0
3.	Kristen	0
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
Total		1.366

Sumber: Arsip Desa Kependudukan Desa Sumur Kumbang Tahun 2023

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari arsip data kependudukan Desa Sumur Kumbang tahun 2023, total jumlah masyarakatnya adalah 1.366 jiwa dengan jumlah pemeluk agama Islam berjumlah 1.366 jiwa, pemeluk agama Katolik berjumlah 0 jiwa, pemeluk agama Kristen berjumlah 0 jiwa, pemeluk

agama Hindu berjumlah 0 jiwa, dan pemeluk agama Budha berjumlah 0 jiwa. Mayoritas pemeluk agama Islam di Desa Sumur Kumbang yang mencapai 100% dari keseluruhan masyarakat, membuatnya menjadi salah satu desa penganut Islam terbanyak di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. (Wawancara dengan Bapak Santika selaku *Kokolot* di Desa Sumur Kumbang)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk perbandingan dan memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu berperan sebagai dasar pembanding sekaligus landasan konseptual bagi penelitian yang sedang dilaksanakan. Melalui kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui sejauh mana topik yang dikaji telah diteliti, pendekatan metodologis yang digunakan, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang masih dapat dieksplorasi. Dengan demikian, penelitian terdahulu berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus memperjelas posisi dan arah penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun tiga penelitian terdahulu yang cukup berkaitan dengan penelitian ini yang dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti. Penelitian tersebut terdiri dari penelitian oleh Alraffi Setyo Wahyudi (2023) dengan judul “Implementasi Nilai Tradisi *Peperahan* Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sumur Kumbang Kalianda Lampung Selatan”, penelitian oleh Muhammad Taufik Hidayat (2023) dengan judul “Komunikasi Transendental Pada Terbang *Gandul* Di Desa Watuagung Pasuruan Dengan Teori Pendekatan Interaksionisme Simbolik”, dan penelitian oleh Wuragil Ayuningtyas, dan Yohan Susilo (2023) dengan judul “Tradisi *Sedekah Bumi* Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Foklor)”.

Penelitian oleh Alraffi Setyo Wahyudi (2023) dengan judul “Implementasi Nilai Tradisi *Peperahan* Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sumur Kumbang Kalianda Lampung Selatan”. Penelitian ini memilih metode kualitatif untuk mengetahui dan menjelaskan tentang implementasi

tradisi *Peperahan* terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sumur Kumbang. Hasil penelitian oleh Alraffi Setyo Wahyudi adalah tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang berperan tidak hanya dalam melestarikan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai mulia yang diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Toleransi, penghargaan terhadap tradisi, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial keagamaan seperti pengajian, kerja bakti di masjid, dan perayaan hari besar keagamaan adalah tanda kekuatan identitas keagamaan selama tradisi *Peperahan* berlangsung. Penelitian Alraffi memiliki perbedaan, persamaan serta kontribusi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Ahmad Shofi Muhyiddin (2021) dengan judul “Komunikasi Ritual Prosesi *Nyadran* (Interaksionisme Simbolik Keberagaman Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif perspektif interaksionisme simbolik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan interaksi simbolik yang ada pada tradisi *Nyadran* di Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang dengan menggunakan 3 premis teori interaksionisme simbolik yang pertama konsep makna (*mind*) yaitu masyarakat memahami nilai syukur dan religius *Nyadran* melalui pemaknaan simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Berikutnya konsep diri (*self*) yaitu masyarakat menunjukkan jati diri sebagai umat yang taat dan sebagai anggota komunitas yang menjunjung nilai kebersamaan. Kemudian yang terakhir, hubungan antara individu dengan masyarakat (*society*) yaitu melalui interaksi sosial dalam prosesi ritual, masyarakat Desa Genting membangun solidaritas dan kesepahaman bersama. Penelitian Muhyiddin memiliki perbedaan, persamaan serta kontribusi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Kemudian terakhir adalah penelitian oleh Wuragil Ayuningtyas, dan Yohan Susilo (2023) dengan judul “Tradisi *Sedekah Bumi* Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Foklor)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif kajian foklor untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Gebang Desa Gisik

Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian oleh Wuragil dan Yohan yaitu *Sedekah Bumi* di Dusun Gebang merupakan upacara tahunan yang memiliki peran sosial, keagamaan, dan budaya. Tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih atas hasil laut dan pertanian. Prosesinya mencakup persiapan sesaji, arak-arakan, dan pertunjukan kesenian seperti wayang kulit. Tradisi ini mempererat hubungan sosial antar warga, melestarikan nilai-nilai budaya, serta mentransmisikan nilai spiritual dan moral dari generasi tua ke muda. Penelitian Wuragil dan Yohan memiliki perbedaan, persamaan serta kontribusi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Setiap penelitian memiliki hasil, dan kontribusi yang berbeda secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Penelitian

1.	Peneliti (Tahun)	Alraffi Setyo Wahyudi, 2023. Prodi Sosiologi Agama, UIN Lampung
	Judul Penelitian	Implementasi Nilai Tradisi <i>Peperahan</i> Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Desa Sumur Kumbang Kalianda Lampung Selatan
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	Hasil Penelitian	Temuan studi mengindikasikan bahwa tradisi <i>Peperahan</i> di Desa Sumur Kumbang berperan tidak hanya dalam melestarikan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai mulia yang diterapkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Toleransi, penghargaan terhadap tradisi, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial keagamaan seperti pengajian, kerja bakti di masjid, dan perayaan hari besar keagamaan adalah tanda kekuatan identitas keagamaan selama masa <i>Peperahan</i> . Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang mempererat hubungan antar warga dan mendorong terciptanya keharmonisan sosial
	Persamaan Penelitian	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perhatian terhadap tradisi <i>Peperahan</i> sebagai elemen budaya lokal yang masih ada
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan utama terletak pada sudut pandang dan fokus penelitian, penelitian

		sebelumnya menitikberatkan pada implementasi nilai tradisi <i>Peperahan</i> dalam konteks kehidupan sosial keagamaan, sedangkan penelitian ini lebih makna tradisi <i>Peperahan</i> dalam perspektif interaksi simbolik
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tradisi lokal seperti <i>Peperahan</i>
2.	Peneliti (Tahun)	Ahmad Shofi Muhyiddin. 2021. IAIN Kudus
	Judul Penelitian	Komunikasi Ritual Prosesi <i>Nyadran</i> (Interaksionisme Simbolik Keberagamaan Masyarakat Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkap bahwa prosesi <i>Nyadran</i> merupakan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan leluhur yang diwujudkan melalui ritual ziarah, doa, serta penyajian sesaji. Dalam konteks komunikasi, setiap simbol seperti tumpeng, bunga, dupa, dan doa bersama memiliki makna spiritual yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, peneliti menafsirkan bahwa simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi ritual dan sosial yang meneguhkan nilai kebersamaan, penghormatan leluhur, serta rasa syukur masyarakat Desa Genting
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori interaksionisme simbolik untuk menafsirkan makna di balik simbol dan tindakan dalam tradisi. Keduanya sama-sama berupaya memahami dimensi simbolik komunikasi ritual sebagai media penghubung antara manusia, sesama, dan kekuatan spiritual. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemaknaan mendalam terhadap simbol dan praktik budaya
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada objek kajian dan konteks budaya. Penelitian Muhyiddin meneliti prosesi <i>Nyadran</i> di Semarang yang berfokus pada hubungan manusia dan leluhur melalui komunikasi spiritual dan doa

		bersama. Sedangkan penelitian ini menyoroti tradisi <i>Peperahan</i> di Desa Sumur Kumbang, Lampung Selatan, yang lebih menekankan pada makna simbolik dalam komunikasi sosial dan spiritual masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, simbol-simbol dalam tradisi <i>Peperahan</i> memiliki karakteristik khas yang berbeda dari simbol dalam ritual <i>Nyadran</i>
	Kontribusi Penelitian	Penelitian Muhyiddin memberikan kontribusi penting bagi peneliti dalam kajian komunikasi ritual dan budaya lokal, khususnya dalam menafsirkan fungsi simbol sebagai sarana komunikasi sosial dan spiritual. Kajian ini memperkuat dasar teoretis bagi peneliti saat ini dengan menunjukkan bahwa setiap unsur simbolik dalam ritual masyarakat memiliki makna komunikasi yang membentuk identitas, memperkuat solidaritas, serta meneguhkan nilai-nilai religius dan kebersamaan dalam komunitas lokal
3.	Peneliti (Tahun)	Wuragil Ayuningtyas, dan Yohan Susilo, 2023. Universitas Negeri Surabaya
	Judul Penelitian	Tradisi <i>Sedekah Bumi</i> Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Foklor)
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	Hasil Penelitian	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tradisi <i>Sedekah Bumi</i> di Dusun Gebang merupakan upacara tahunan yang memiliki peran sosial, keagamaan, dan budaya. Komunitas melakukan tradisi ini sebagai ungkapan terima kasih atas hasil laut dan pertanian. Prosesinya mencakup persiapan <i>sesaji</i> , arak-arakan, dan pertunjukan kesenian seperti wayang kulit. Tradisi ini mempererat hubungan sosial antar warga, melestarikan nilai-nilai budaya, serta mentransmisikan nilai spiritual dan moral dari generasi tua ke muda
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian keduanya merupakan bentuk syukur kolektif masyarakat terhadap anugerah Tuhan, serta menjadi media mempererat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai lokal
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan <i>Sedekah Bumi</i>

		dikaji melalui perspektif folklor, fokus pada elemen cerita rakyat dan ekspresi budaya, sedangkan penelitian tradisi <i>Peperahan</i> menggunakan pendekatan interaksi simbolik yang menekankan makna yang terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat terhadap simbol-simbol dalam ritual tersebut
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan kontribusi untuk referensi studi serupa tradisi <i>Sedekah Bumi</i> yang memperlihatkan bagaimana makna tradisi terbentuk melalui narasi-narasi kolektif dan praktik yang diwariskan secara lisan. Ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa pemaknaan simbolik dalam tradisi <i>Peperahan</i> juga bisa dianalisis sebagai hasil interaksi sosial yang terus berlangsung, di mana masyarakat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memaknainya bersama melalui komunikasi dan pengalaman kultural yang hidup

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

2.3 Kajian Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Kajian teoritis merupakan bagian esensial dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menelaah serta menguraikan seperangkat konsep, asumsi, dan proposisi yang dapat memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena sosial. Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengaitkan fenomena yang diteliti dengan teori-teori yang relevan agar tercipta landasan konseptual yang kuat dan terarah. Setiap penelitian umumnya berlandaskan pada satu teori utama yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead sebagai kerangka berpikir untuk memahami serta menganalisis fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, yaitu tradisi *Peperahan*.

Interaksi merupakan proses sosial yang melibatkan pertukaran simbol dan makna di antara individu untuk mencapai pemahaman bersama. Interaksi tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan menyampaikan pesan secara satu arah, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut adanya interpretasi, penyesuaian, dan negosiasi makna antara para pelaku komunikasi. Melalui

interaksi, manusia berperan aktif dalam membentuk serta menafsirkan realitas sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, interaksi menjadi inti dari komunikasi manusia, sebab melalui proses inilah hubungan sosial, nilai, serta pemaknaan terhadap dunia di sekitar terbentuk secara simbolik.

Teori interaksionisme simbolik diawali oleh pemikiran George Herbert Mead, seorang tokoh sosiologi Amerika yang menekankan bahwa kehidupan sosial manusia terbentuk melalui proses interaksi yang sarat dengan simbol dan makna. Mead berpendapat bahwa keunikan manusia terletak pada kemampuannya untuk berpikir serta menafsirkan kehidupan sosial melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Dalam pandangannya, setiap tindakan manusia didasari oleh proses berpikir yang melibatkan pemaknaan terhadap simbol, bahasa, dan isyarat yang muncul dalam interaksi sosial. Manusia tidak sekadar merespons stimulus dari lingkungannya secara spontan, melainkan terlebih dahulu memaknai situasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan kemudian menentukan tindakannya secara sadar.

Dari pemikiran Mead menyatakan terdapat tiga konsep yang menjadi dasar dari interaksionisme simbolik yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia (*mind*), pentingnya mengenai konsep diri (*self*), dan pentingnya hubungan antara individu dengan masyarakat (*society*) (Mead & Blumer 1934 dalam Basrowi, 2004). Konsep pertama, pikiran (*mind*) dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk berpikir secara simbolik dan reflektif. Mead menyatakan bahwa pikiran terbentuk melalui proses komunikasi simbolik dalam interaksi sosial. Pikiran memungkinkan individu menafsirkan makna di balik setiap tindakan dan simbol, sehingga respons yang muncul bukan sekadar reaksi spontan, melainkan hasil dari proses penalaran yang sadar. Melalui bahasa sebagai sarana utama komunikasi manusia mampu membangun pemahaman terhadap dunia sosialnya yang menjadikan pikiran sebagai dasar dalam proses refleksi diri dan penciptaan makna sosial.

Selanjutnya konsep diri (*self*) menjelaskan bahwa diri seseorang terbentuk melalui proses sosial, ketika individu mampu memandang dirinya sebagaimana orang lain memandangnya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menilai, mengontrol, serta menyesuaikan tindakannya berdasarkan sudut

pandang sosial yang berkembang di lingkungannya. Mead mengemukakan bahwa diri terdiri atas dua komponen utama, yaitu “*I*” dan “*Me*”. Komponen “*I*” mencerminkan sisi spontan, kreatif, dan subjektif dari individu, sedangkan “*Me*” merepresentasikan nilai, norma, dan harapan sosial yang telah tertanam dalam kesadaran diri seseorang. Keduanya saling berinteraksi secara dinamis, sehingga individu mampu bertindak sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial tanpa kehilangan kebebasan berpikir maupun keunikan pribadinya.

Konsep terakhir masyarakat (*society*) menggambarkan tatanan sosial yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik antarindividu. Dalam pandangan Mead, masyarakat merupakan organisasi sosial yang terbentuk karena adanya proses komunikasi yang berkelanjutan. Masyarakat tidak dipandang sebagai struktur yang statis, melainkan sebagai hasil dari tindakan-tindakan individu yang saling terhubung dan diwarnai oleh makna simbolik. Melalui simbol-simbol sosial seperti bahasa, norma, adat, dan kebiasaan, masyarakat menciptakan kesepahaman bersama yang menjadi dasar terbentuknya keteraturan sosial. Masyarakat menyediakan kerangka nilai dan norma yang menjadi acuan bagi individu dalam bertindak, sekaligus menjadi ruang bagi pembentukan identitas sosial melalui interaksi yang berulang (Littlejohn & Foss, 2011:45).

Secara keseluruhan, George Herbert Mead melalui tiga premis teori interaksionisme simbolik memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang aktif, sadar, dan reflektif dalam membangun makna melalui proses komunikasi simbolik. Pikiran (*mind*) berperan untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol sosial yang memungkinkan individu bertindak berdasarkan pemahaman, bukan sekadar respons terhadap rangsangan. Konsep diri (*self*) merupakan hasil refleksi sosial di mana individu membentuk identitasnya melalui proses interaksi dan penilaian terhadap pandangan orang lain. Sementara itu, masyarakat (*society*) berfungsi sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pertukaran makna antarindividu. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi bersama yang terbentuk dari proses interaksi manusia yang penuh makna.

Berdasarkan pada penjelasan teori interaksionisme oleh Mead yang menjadi pedoman dalam penelitian ini, maka penelitian ini mencoba untuk memakai simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemaknaan simbol-simbol tersebut akan dilihat melalui perspektif teori interaksionisme simbolik dengan menggunakan tiga konsep yaitu pikiran (*mind*), konsep diri (*self*), dan hubungan dengan masyarakat (*society*) yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan*. Data terkait makna simbolik serta kaitannya dengan tiga premis dalam interaksionisme simbolik akan diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, teknik dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya, data akan direduksi untuk mendapatkan makna inti dari simbol-simbol pada pelaksanaan tradisi *Peperahan* sehingga nantinya dapat dianalisis kaitannya dengan komunikasi ritual.

2.4 Kajian Konseptual

Kajian konsep merupakan pembahasan yang berisi uraian sistematis mengenai pedoman konseptual utama yang digunakan untuk yang mengarahkan peneliti dalam proses analisis data dan penarikan kesimpulan terhadap fenomena yang diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjelaskan istilah, variabel, dan hubungan antarunsur penelitian agar memiliki kejelasan makna dan arah pembahasan yang konsisten. Menurut Sugiyono, 2019 kajian konsep membantu peneliti dalam memperjelas batasan pemikiran serta menghindari terjadinya tumpang tindih makna antarvariabel.

2.4.1 Konsep Tradisi Budaya Masyarakat Etnis Sunda

Secara etimologis, istilah tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio* yang berarti "diteruskan" atau memiliki arti kompleks "kebiasaan". Adapun jika diartikan secara sederhana, pengertian tradisi ialah segala hal yang sudah dilakukan untuk waktu lama, dan menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut merupakan hasil perilaku masyarakat yang memiliki kesamaan dalam hal segi kebudayaan, waktu, atau agama. Koentjaraningrat (2009:146), menyatakan bahwa tradisi adalah bagian

dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sztompka (2011:69) menyebutkan tradisi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, di mana masyarakat secara sadar memilih untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting meskipun berada dalam arus perubahan zaman.

Tradisi mengandung beberapa nilai penting yang menjadikannya tetap bertahan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai religi, moral, sosial, dan budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku serta menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Tradisi meliputi berbagai bentuk kegiatan, seperti upacara adat, ritual keagamaan, kebiasaan sosial, kesenian, dan simbol-simbol budaya yang memiliki makna dan nilai tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga membangun komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Selain itu, tradisi berperan sebagai sarana pembentukan identitas budaya yang menegaskan jati diri suatu komunitas di tengah dinamika perubahan sosial.

Salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki tradisi kuat dan beragam adalah masyarakat etnis Sunda. Dalam konteks tradisi budaya masyarakat Sunda, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan bentuk komunikasi antara manusia, alam, serta Tuhan. Tradisi Sunda mencerminkan perpaduan antara nilai religius, sosial, dan filosofis yang berakar dari pandangan hidup masyarakatnya. Melalui tradisi, masyarakat Sunda diajarkan untuk bersikap bijaksana, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial antaranggota masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan dan memberikan penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah memberikan perlindungan serta kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Selain itu, tradisi juga memiliki peran penting

sebagai media pewarisan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus.

Dalam pelaksanaan tradisi budaya akan melibatkan ritual dalam prosesnya. Menurut Danandjaja (2002:69), ritual adalah prosedur dalam sebuah perayaan atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok penganut agama, yang ditandai oleh berbagai elemen serta komponen, termasuk waktu, lokasi pelaksanaan perayaan, peralatan yang digunakan dalam upacara, serta individu yang melaksanakan ritual tersebut. Ritual pada dasarnya memiliki makna simbolik yang merepresentasikan keyakinan, nilai, dan norma sosial masyarakat pendukungnya. Melalui pelaksanaan ritual, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Konsep tradisi budaya masyarakat etnis Sunda harus dipahami dan dijaga oleh para masyarakatnya agar tetap lestari. Terdapat tiga konsep dasar yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat Sunda dan senantiasa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Soemardjo (2009:337), kebudayaan Sunda berpijak pada falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* yang bermakna saling mengasah pikiran, saling menyayangi, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga konsep dasar tersebut wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam berbagai tradisi Sunda yang masih dijaga hingga kini.

2.4.2 Konsep Komunikasi Ritual

Menurut Deddy Mulyana (2013:27), komunikasi ritual memiliki hubungan yang kuat dengan komunikasi ekspresif. Biasanya, komunikasi ritual dilaksanakan dalam konteks kolektif, di mana suatu kelompok sering melangsungkan berbagai upacara sepanjang tahun dan dalam fase-fase kehidupan yang dikenal oleh para antropolog sebagai *rites of passage* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, perayaan ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan memotong kue), pertunangan, hingga upacara

kematian. Dalam berbagai kegiatan tersebut, individu-individu mengucapkan ungkapan atau menunjukkan tindakan-tindakan tertentu yang memiliki makna simbolis. Upacara lainnya seperti beribadah, membaca kitab suci, melaksanakan haji, acara kelulusan, serta perayaan Idul Fitri atau Natal, juga merupakan bentuk komunikasi ritual. Mereka yang terlibat dalam jenis komunikasi ritual ini menegaskan kembali dedikasi mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, keyakinan, atau agama yang mereka anut.

Menurut Couldry (2005:60) memahami ritual sebagai suatu aksi turun-temurun (*habitual action*) formal, serta mengandung nilai simbolik dan transendental. Ia menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat modern, ritual tidak hanya muncul dalam agama atau budaya tradisional, tetapi juga dalam praktik media dan kehidupan sosial sehari-hari. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun berdasarkan kebiasaan menyangkut perilaku yang terpola. Komunikasi dalam konteks ritual terkait erat dengan elemen tradisi dan budaya yang tumbuh di dalam komunitas, terutama karena tradisi atau budaya merupakan fenomena yang ditemukan di seluruh dunia. Setiap masyarakat di dunia ini memiliki budaya, meskipun bentuk, serta gaya mereka bervariasi. Budaya yang memiliki sifat khas dan unik pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di antara kelompok masyarakat tertentu sebagai hasil dari proses adaptasi, pengalaman, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun Sibarani (2012:112).

Hammad (2006:3) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi yang dilakukan dalam ritual sangat terkait dengan aktivitas berbagi, partisipasi, berkumpul, dan persahabatan di dalam suatu komunitas yang memiliki kesamaan keyakinan.
2. Komunikasi tidak secara langsung bertujuan untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk menjaga kesatuan komunitas.

3. Komunikasi yang terjalin tidak hanya untuk menyampaikan atau memberikan informasi tetapi juga untuk merepresentasikan kembali kepercayaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat.
4. Cara komunikasi yang diterapkan mirip dengan sebuah upacara yang dianggap suci, di mana semua orang berkumpul dan berinteraksi bersama.
5. Penggunaan bahasa, baik yang bersifat buatan maupun simbolis bertujuan untuk mengonfirmasi dan menggambarkan hal-hal penting bagi komunitas serta menunjukkan situasi yang sedang berlangsung yang rentan dalam konteks sosial.
6. Dalam upacara yang bersifat ritual, diharapkan para peserta terlibat secara aktif dalam drama suci itu, bukan sekadar menjadi penonton.
7. Agar komunikasi dapat menjadi bagian dari keseluruhan proses tersebut, pemilihan simbol komunikasi seharusnya berasal dari tradisi komunitas tersebut, terutama yang dianggap unik, otentik, dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi yang ekspresif mengandalkan perasaan dan emosi serta kesepahaman di antara warga. Ini juga lebih menekankan pada kepuasan hakiki dari pihak yang mengirim atau menerima pesan.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual memiliki sifat yang tidak langsung, dan bisa jadi membingungkan atau memiliki banyak arti, tergantung pada hubungan serta simbol yang dipakai oleh suatu budaya.
10. Memisahkan media dari pesan itu cukup rumit. Media itu sendiri dapat berfungsi sebagai pesan.
11. Penggunaan simbol bertujuan untuk mewakili gagasan dan nilai yang berkaitan dengan keramahan, perayaan, atau upacara ibadah, dan kebersamaan.

Selanjutnya ditambahkan Carey (1992:22), komunikasi ritual tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang meneguhkan nilai-nilai kebersamaan dan makna sosial

dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangannya, komunikasi ritual mencakup tiga terminologi yang saling berkaitan erat yaitu komunikasi (*communication*), perayaan (*communion*), dan kebersamaan (*common*). Istilah komunikasi (*communication*) mengacu pada proses pertukaran simbol dan makna yang terjadi antara individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Selanjutnya, perayaan (*communion*) menggambarkan adanya dimensi emosional dan spiritual dalam ritual yang mempertemukan individu dalam suatu perayaan atau penyatuan batin. Sementara itu, istilah kebersamaan (*common*) menunjukkan terbentuknya rasa kebersamaan yang menjadi inti dari komunikasi ritual.

Metode penelitian komunikasi ritual dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan teori, salah satunya teori interaksionisme simbolik yang berfokus pada proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pengalaman, perilaku, dan cara berpikir individu untuk mengetahui bagaimana seseorang menafsirkan tindakan serta simbol dalam konteks sosialnya. Mead (1934:76) menjelaskan bahwa makna lahir dari proses interaksi, sedangkan Goffman (1967:58) menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan ritual, merupakan bentuk komunikasi simbolik yang melibatkan ekspresi dan interpretasi sosial.

Dari penjelasan terkait definisi dan metode penelitian komunikasi ritual, peneliti melihat kesesuaian teori dan metode yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba untuk memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian pelaksanaan, tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik yang selanjutnya, data tersebut akan direduksi untuk mendapatkan makna inti dari simbol-simbol pada pelaksanaan tradisi *Peperahan* sehingga nantinya dapat dianalisis kaitannya dengan komunikasi ritual.

2.4.3 Konsep Tradisi Sebagai Sistem Simbolik

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial yang menjaga keberlanjutan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam kajian antropologi dan komunikasi budaya, tradisi dipahami sebagai sistem simbolik yang mencerminkan cara komunitas memahami dan menafsirkan realitas sosialnya. Geertz (1973:89) menjelaskan bahwa kebudayaan termasuk tradisi adalah kumpulan makna yang diwariskan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan memahami kehidupan.

Sebagai sistem simbolik, tradisi memuat seperangkat tanda, lambang, dan makna yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Setiap simbol dalam tradisi memiliki makna tertentu yang tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga mengandung dimensi implisit yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, maupun sosial. Spradley (1980:6) menyebutkan bahwa makna simbolik dalam budaya adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan melalui pengalaman dan interaksi antarindividu di dalam komunitasnya. Artinya, tradisi tidak bersifat statis melainkan hasil proses komunikasi simbolik yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial. Simbol-simbol yang terkandung di dalamnya menjadi sarana untuk menafsirkan hubungan mereka dengan Tuhan, alam, maupun sesama manusia.

Dalam perspektif komunikasi, tradisi dapat dipahami sebagai sistem pesan simbolik yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif. Rothenbuhler dan Coman (2005:14) menjelaskan bahwa setiap bentuk tradisi pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dikemas dalam bentuk ritual, di mana simbol-simbol digunakan untuk menegaskan keteraturan sosial dan membangun makna bersama. Melalui pelaksanaan tradisi, anggota masyarakat tidak hanya bertukar pesan, tetapi juga mengafirmasi nilai-nilai yang dianggap penting dan sakral.

Sementara itu, Turner (1977:94) menegaskan bahwa simbol dalam tradisi berperan sebagai alat transformasi sosial yang menghubungkan individu

dengan kelompoknya melalui proses ritual. Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat mengalami momen “*liminality*” yaitu keadaan atau transisi yang memungkinkan terbentuknya rasa kesatuan (*communitas*). Simbol-simbol yang muncul selama proses tersebut berfungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai yang sulit diungkapkan secara verbal, sehingga tradisi menjadi sarana efektif untuk memperkuat solidaritas sosial.

Menurut George Herbert Mead (1934), tradisi dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang penuh makna antara individu dengan lingkungannya. Mead menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui proses komunikasi dan pertukaran simbol antarindividu. Dalam tradisi, setiap tindakan dan simbol dimaknai melalui proses saling menafsir antara anggota masyarakat. Karena itu, pelaksanaan tradisi bukan hanya kebiasaan yang diulang, melainkan juga bentuk interaksi sosial di mana masyarakat terus membangun dan memperbarui makna yang mereka pahami bersama. Tradisi sebagai sistem simbolik bersifat dinamis karena maknanya dapat berubah seiring perkembangan dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, konsep tradisi sebagai sistem simbolik menegaskan bahwa setiap tindakan dan simbol yang terdapat dalam praktik tradisional merupakan hasil dari proses komunikasi dan pemaknaan sosial yang kompleks. Tradisi tidak sekadar mewariskan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menegosiasikan makna, memperkuat identitas, dan menjaga keseimbangan sosial. Melalui simbol-simbol yang hidup di dalamnya, tradisi terus berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menyatukan, memberi arah, dan memperkaya kebudayaan manusia lintas generasi.

2.5 Tradisi *Peperahan*

Berdasarkan asal-usulnya, kata *Peperahan* berasal dari bahasa Jawa yakni “*kekaprah*” yang berarti kebiasaan. Tradisi *Peperahan* merupakan tradisi tahunan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi ini awalnya

diyakini sebagai bentuk “tolak *bala*”. Istilah tolak *bala* berasal dari dua kata yakni tolak yang artinya penolakan dan *bala* yang berarti bencana. Ritual tolak *bala* adalah tradisi masyarakat umumnya ada pada masyarakat Sunda yang bertujuan untuk menolak bencana dan meminta agar dilindungi dari marabahaya. Keyakinan tersebut berangkat dari sejarah desa yang pernah mengalami banyak wabah. Kawasan Desa Sumur Kumbang dahulu masih rawan akan penyakit yang tiba-tiba menyerang seseorang karena menanam segala jenis tanaman tanpa permisi di desa tersebut. Seseorang yang menanam tanaman paling lama hanya bertahan 3 bulan saja, saat pulang ke rumah orang tersebut akan mengalami sakit, dan kemudian meninggal. Ki Buyut Sapid selaku pendiri Desa Sumur Kumbang menyarankan untuk diadakan tradisi *Peperahan*.

Tradisi *Peperahan* merupakan tradisi tolak *bala* yang sudah ada sejak tahun 1837 saat Ki Buyut Mansyur dengan tujuan mengusir makhluk jahat yang ada di kawasan Gunung Rajabasa. Kemudian tradisi ini sempat diberhentikan pada tahun 1842 namun, ketika diberhentikan warga Desa Sumur Kumbang diserang wabah penyakit kulit (kudis). Sehingga pada 1843 *sesepuh* desa menyarankan diadakan lagi tradisi *Peperahan* untuk menghalau terjadinya hal-hal sial dan kemalangan lainnya. Seiring berjalannya waktu dan kondisi yang semakin stabil, makna *Peperahan* mengalami pergeseran. Kini tradisi ini dimaknai sebagai wujud syukur atas nikmat, rezeki, dan kesehatan yang diberikan Tuhan.

Warga percaya bahwa setelah *Peperahan* dilaksanakan, tidak ada lagi penyakit atau musibah yang datang. Tradisi ini menjadi bagian dari Tradisi *Sedekah Bumi*, yakni simbol penyerahan hasil bumi kepada Tuhan dan alam. Kegiatan ini biasanya berlangsung dari bulan *Muharram* hingga bulan *Safar*. Pemilihan waktu tersebut berkaitan dengan keyakinan dan tradisi religius masyarakat setempat. Bulan *Muharram* dipandang sebagai bulan yang penuh keberkahan untuk memanjatkan doa syukur atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan Allah SWT. Sementara itu, bulan *Safar* dalam tradisi masyarakat Sunda dan sebagian besar masyarakat Islam di Nusantara sering dihubungkan dengan datangnya marabahaya atau cobaan hidup, sehingga pelaksanaan

Peperahan juga dimaksudkan sebagai bentuk doa tolak *bala* agar masyarakat desa terhindar dari musibah.

Setiap tahap acara dilaksanakan secara sistematis dan penuh makna, sebelum tradisi *Peperahan* dilaksanakan, ada aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi warga misalnya, dilarang membawa kayu bakar dari kebun dan mengadakan kegiatan besar sebelum hari pelaksanaan *Peperahan*. Aturan ini dijalankan bukan karena paksaan, tetapi atas kesadaran bersama. Norma ini berfungsi sebagai penguat makna sakral dalam tradisi. Semua warga mematuhi demi kelancaran dan keberkahan acara. Larangan-larangan ini justru memperkuat solidaritas dan rasa hormat terhadap tradisi.

Tradisi *Peperahan* terdiri dari dua tahapan penting, mulai dari pelaksanaan hingga puncak acara. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kumpulan rutin genap Kamis, yaitu enam kali pertemuan setiap Kamis. Pertemuan rutin ini merupakan acara yang dilakukan *Ba'da Ashar* di halaman masjid dimulai dari pembacaan *Manakib*, kemudian saat acara dimulai warga berdatangan membawa air untuk di doakan, warga juga membawa lauk untuk makan bersama di akhir acara. Kegiatan ini diikuti oleh *kokolot* (*sesepuh*), *mamaca* (pembaca kitab) dan seluruh lapisan masyarakat desa Sumur Kumbang.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang
(Sumber: Foto dari Peneliti, Kamis 3 Juli 2025)

Terdapat perbedaan yang mencolok ketika hari pertama pelaksanaan tradisi *Peperahan* yaitu di hari pertama dilakukan pemasangan daun andong, bambu kuning dan rumput palias yang dijadikan satu ikatan untuk dikalungkan di botol air minum yang dibawa warga. Ikatan daun andong, bambu kuning kecil dan rumput palias akan dibawa pulang untuk diletakkan di pintu rumah. Kemudian

pemasangan batang bambu kuning dan kertas yang bertuliskan huruf gundul atau *aufak* tolak *bala* ditulis dengan cara terbalik akan diletakkan di setiap batas desa tepatnya di empat penjuru mata angin (Utara, Selatan, Timur, dan Barat) akan ditaruh hingga acara puncak *Peperahan* tepatnya di pertemuan ketujuh.

Kemudian pada tahap pertemuan ketujuh atau puncak acara dari tradisi *Peperahan* yang jatuh di hari Jumat warga menggelar makan bersama. Dimulai dari pukul 07.00 sampai sebelum salat Jumat. Pada acara puncak ini masyarakat melakukan gotong royong seperti masak bersama dan mempersiapkan kebutuhan lainnya. Setiap warga wajib menyumbangkan hasil bumi seperti beras dan buah. Kemudian dilakukan pembacaan *Manakib Syekh* dari awal sampai akhir yang dipimpin oleh *mamaca* (pembaca kitab), dilanjutkan dengan meletakkan *sesajen* di tempat menaruh batang bambu kuning dengan kertas *aufak* tolak *bala* yang diletakkan di empat penjuru mata angin (Utara, Selatan, Timur, dan Barat) diakhiri dengan makan bersama masyarakat.

Tidak ada perbedaan status dalam acara ini semua warga duduk sejajar. Kegiatan berbagi makanan menjadi simbol nyata dari kebersamaan yang kuat. Keunikan tradisi *Peperahan* terlihat dari pelaksanaannya di sepanjang jalan utama desa. Hidangan makanan disajikan di atas daun pisang sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Semua warga duduk berhadap-hadapan membentuk barisan panjang di jalan desa dan makan bersama tanpa sekat sosial. Tradisi ini mencerminkan kesederhanaan, keakraban, dan keikhlasan. *Peperahan* menjadi simbol rasa syukur dan kekompakan warga. Berikut ini adalah salah satu potret puncak tradisi *Peperahan*.



Gambar 4. Puncak Tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang
(Sumber: Foto dari Peneliti, Jumat 15 Agustus 2025)

Dibalik runtutan tradisi *Peperahan* yang kompleks tersebut, terdapat beberapa simbol persembahan dalam pelaksanaannya yang terdiri dari hasil bumi Gunung Rajabasa berupa buah-buahan, persembahan berupa *sesajen* yang biasa disebut *babuang*, serta sarana lainnya. Beberapa diantaranya adalah dupa dengan kemenyan, Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani, batang bambu kuning dengan aufak tolak *bala*, seperangkat ikatan yang terdiri dari daun andong, bambu kuning, serta rumput palias, tujuh macam jenis air seperti teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, air susu, air mineral, serta air asam, air keramat Sumur Kumbang, pemukulan beduk masjid, kepala kambing, dan daun pisang.

Dengan keseluruhan prosesi serta bahan, sarana, dan prasarana yang digunakan pada tradisi *Peperahan*, seluruh masyarakat di Desa Sumur Kumbang meyakini bahwa simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sakral serta tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan mereka. Setiap unsur yang digunakan dianggap mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Kepercayaan ini menjadi dasar kuat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi, karena melalui simbol-simbol tersebut mereka merasa terhubung dengan leluhur dan kekuatan ilahi yang menjaga keharmonisan desa.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Untuk memperoleh data yang berkualitas melalui pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap fenomena sosial dalam masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berpijak pada perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung (Moleong, 2017:6). Peneliti menggunakan metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan serta menganalisis bentuk, penggunaan simbol dan makna simbolik dalam tradisi *Peperahan* dalam konteks komunikasi ritual di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Menurut Mead dalam Baswori (2004:34), teori interaksionisme simbolik berkaitan erat dengan interaksi serta simbol-simbol. Pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) merupakan premis utama yang ada dalam interaksionisme simbolik. Teori ini memfokuskan interaksi manusia dengan makna dalam sudut pandang individu tujuannya untuk memaknai simbol-simbol dalam suatu fenomena dapat tercapai interaksi sosial yang ada. Hal ini sangat relevan dengan pelaksanaan tradisi *Peperahan* yang menggunakan berbagai simbol dalam setiap rangkaianannya, sehingga premis pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) dalam teori interaksionisme simbolik oleh Mead dapat digunakan untuk memaknai simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur

Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan kemudian dapat digunakan untuk menganalisis kaitannya dengan konteks komunikasi ritual.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Alasan peneliti memilih Desa Sumur Kumbang sebagai lokasi penelitian dikarenakan desa ini merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi *Peperahan* secara turun-temurun hingga saat ini. Dengan mempertimbangkan aspek geografis, demografis, dan budaya tersebut, Desa Sumur Kumbang menjadi lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji peran tradisi *Peperahan* sesuai fenomena yang diteliti. Selain itu, di Desa Sumur Kumbang belum terdapat penelitian mengenai komunikasi ritual dalam tradisi *Peperahan* sehingga hal ini termasuk sesuatu yang baru dan diharapkan dapat bermanfaat.



Gambar 5. Peta Desa Sumur Kumbang

(Sumber: Foto dari Kantor Desa Sumur Kumbang, 3 Juli 2025)

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan batasan masalah secara otomatis, tanpa tergantung isu-isu yang ada dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Peneliti memfokuskan pada proses pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam setiap rangkaian tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang yang akan dimaknai dan dianalisis melalui tiga premis utama yaitu *mind*, *self*, dan *society* dari teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934).

Beberapa simbol yang terdapat dalam tradisi *Peperahan* antara lain hasil bumi Gunung Rajabasa seperti buah-buahan manis sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki alam, *babuang* (*sesajen*) yang diletakkan di empat penjuru mata angin (Utara, Selatan, Timur, dan Barat) sebagai simbol penjagaan desa, *aufak* tolak *bala* sebagai *jimat* perlindungan, pembacaan Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai wujud penghormatan spiritual serta seperangkat ikatan daun andong, bambu kuning kecil dan rumput palias yang dipasang di pintu rumah sebagai simbol tolak *bala*. Selain itu, terdapat pula tujuh macam air seperti teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, air susu, air mineral, dan air asam yang melambangkan dinamika kehidupan manusia.

3.4 Penentuan Informan

Seseorang yang digunakan untuk memberikan data mengenai keadaan dan situasi latar penelitian disebut sebagai informan (Lexy J, 2018). Dalam menentukan informan untuk riset ini, peneliti memilih berdasarkan sejumlah pertimbangan yang cermat. Peneliti berupaya memilih individu yang tidak hanya memahami informasi dan masalah penelitian secara komprehensif, tetapi juga dapat dipercaya dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja karena dianggap paling memahami praktik dan makna simbolik tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang. Teknik ini membantu peneliti menggali makna secara mendalam dari pengalaman mereka.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan fokus penelitian terhadap makna simbolik tradisi *Peperahan* dalam perspektif interaksi simbolik, maka informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu informan ahli, informan utama, dan informan pendukung. Informan ahli adalah tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan nilai-nilai simbolik dalam tradisi *Peperahan*. Informan utama terdiri dari warga yang aktif mengikuti dan terlibat langsung dalam tradisi. Sementara itu, informan pendukung adalah individu yang tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan *Peperahan*, tetapi memiliki pandangan atau pengalaman terhadap eksistensi tradisi tersebut. Ketiga jenis informan ini dipilih untuk memberikan

gambaran utuh dari berbagai sudut pandang mengenai simbolisme dan interaksi sosial dalam tradisi *Peperahan*.

Informan pada penelitian ini diambil sebanyak enam informan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Informan Penelitian

No.	Nama Informan (Usia)	Keterangan	Karakteristik
1.	Santika (80)	Ketua Adat di Desa Sumur Kumbang (Informan Ahli 1)	Informan memimpin lebih dari 20x tradisi <i>Peperahan</i> sejak tahun 2005 sampai saat ini dan paham dengan makna pelaksanaan <i>Peperahan</i>
2.	Sakam Dadang (60)	Ketua Pelaksana <i>Peperahan</i> (Informan Ahli 2)	Informan merupakan <i>mamaca</i> (pembaca kitab) sekaligus koordinator jalannya acara dari awal sampai akhir dan paham dengan simbol-simbol dalam <i>Peperahan</i>
3.	Arifin (41)	Ketua Panitia Persiapan <i>Peperahan</i> (Informan Utama 1)	Informan mempersiapkan perlengkapan yang ada dalam acara <i>Peperahan</i> dan Informan merupakan seorang <i>mamaca</i>
4.	Rustami (40)	Anggota Persiapan <i>Peperahan</i> (Informan Utama 2)	Informan selalu mengikuti <i>Peperahan</i> dan membantu kegiatan <i>Peperahan</i> dengan menyiapkan segala macam kebutuhan teknis yang diperlukan sebelum acara <i>Peperahan</i> berlangsung
5.	Kumaidi (30)	Karang Taruna (Informan Utama 3)	Informan pemuda yang selalu mengikuti tradisi <i>Peperahan</i> dan membantu menyiapkan keperluan lainnya
6.	Kamsanah (60)	Juru Masak (Informan Pendukung)	Informan sebagai masyarakat Sunda ikut berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi <i>Peperahan</i>

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

3.5 Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara yang lainnya merupakan data tambahan, seperti data yang tertulis.

Jenis data yang diajukan dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling jelas hingga yang paling tidak jelas, serta dari yang paling terlibat sampai yang bersifat sekunder (Sutopo, 2006). Pada penelitian ini, data didapat dari sumber data primer dan sekunder, di mana sumber data primer diperoleh melalui proses observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti arsip desa, catatan adat, serta literatur yang relevan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Peperahan*. Sumber data primer mencakup hasil observasi langsung peneliti ke lokasi pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang, wawancara secara mendalam mengenai makna-makna simbol dalam rangkaian tradisi *Peperahan*, pengalaman komunikasi yang dialami oleh informan dan bagaimana dampak yang mereka rasakan dari pelaksanaan tradisi *Peperahan*, kemudian dokumentasi berupa foto-foto simbol budaya yang digunakan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa penelitian terdahulu, buku-buku relevan dengan fenomena yang diteliti, atau melalui studi kepustakaan lainnya. Data pendukung dalam penelitian bisa bersumber dari catatan, majalah, koran, arsip pemerintah, berita internet, buku, jurnal, dan lain sebagainya. Data sekunder diperlukan oleh peneliti untuk mendukung serta menyempurnakan data asli yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh peneliti melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tradisi *Peperahan*, cerita tentang pelaksanaan tradisi *Peperahan*, data dokumentasi, buku-buku, artikel, dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2016:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang konkret dan mendalam mengenai bagaimana penggunaan simbol dan makna simbolik tradisi *Peperahan* masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dalam konteks komunikasi ritual menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut ini.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di lingkungan penelitian guna mengamati berbagai perilaku dan kegiatan individu dalam situasi yang sebenarnya. Dalam teknik observasi ini, peneliti terjun langsung ke lokasi pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang dan berperan sebagai partisipan moderat. Menurut Sugiyono (2016:311), dalam observasi partisipasi moderat, peran partisipan adalah sebagai orang yang turut berperan dalam kegiatan namun tidak sepenuhnya. Dalam observasi ini, peneliti turut membantu pelaksanaan tradisi *Peperahan* dengan membantu menyiapkan masakan yang akan dimakan oleh seluruh warga. Hal yang diobservasi pada penelitian ini yaitu simbol-simbol, prosesi upacara, dan interaksi masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang pada saat pelaksanaan yang terjadi dalam tradisi *Peperahan*. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang makna simbolik yang dihayati masyarakat serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2011:212). Dengan menggunakan teknik

wawancara secara mendalam, peneliti berharap informan dapat memberikan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada masyarakat di Desa Sumur Kumbang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Peperahan*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur dengan tujuan agar tercipta situasi yang lebih alami sehingga informan terdiri dari ketua adat, ketua pelaksana, ketua panitia pelaksana, anggota, dan masyarakat di Desa Sumur Kumbang dapat memberikan data dengan perasaan terbuka dan nyaman.

Peneliti memang telah menyusun daftar pertanyaan sebelumnya untuk para informan sesuai dengan karakteristiknya, namun daftar pertanyaan itu hanya berfungsi sebagai panduan untuk menjaga agar wawancara tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan tradisi *Peperahan*, yaitu tentang simbol-simbol, rangkaian, alasan informan, serta pengalaman yang dirasakan sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan proses tradisi *Peperahan*. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan enam orang informan pada masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mencari data melalui jurnal ilmiah, referensi buku, dokumen digital, atau catatan yang tertulis. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat memberikan dukungan dalam proses penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dapat lebih diyakini dan lebih baik jika di dukung oleh data atau penelitian di bidang akademis yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca berbagai jurnal yang berhubungan dengan tradisi *Peperahan* atau *Sedekah Bumi*, cerita mengenai penerapan tradisi *Peperahan*, sejumlah buku, artikel, dan lain-lain. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami konteks sosial dan makna simbolik tradisi *Peperahan* secara lebih mendalam sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai jenis dokumen, termasuk arsip dan gambar. Menurut (Satori, 2009) terdapat lima alasan utama untuk menggunakan studi dokumentasi dalam penelitian, yaitu: (1) sumber-sumber tersebut sudah ada dan mudah diakses (khususnya dalam hal waktu); (2) informasi yang diperoleh dari dokumen atau rekaman bersifat akurat sehingga dapat dianalisis kembali; (3) dokumen merupakan sumber informasi yang memadai, relevan, dan signifikan dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan hukum yang dapat dipertanggungjawabkan; (5) karena sumber ini memiliki sifat non-kreatif, sehingga dapat dengan mudah ditemukan melalui teknik analisis isi. Melalui studi dokumentasi, diharapkan dapat memperkuat data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari kegiatan observasi langsung yang berkaitan dengan urutan tradisi *Peperahan* serta dokumentasi saat melakukan wawancara dengan informan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis kualitatif adalah proses mencari data menyusun secara terstruktur yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lain agar mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain (Moleong, 2017:249). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus-menerus sampai diperoleh data yang jenuh teknik analisis data meliputi sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah dalam memilih, memusatkan, dan merapikan hasil data yang didapat selama penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyempurnakan data dengan cara menghilangkan informasi yang dianggap tidak relevan dan tidak mendukung penelitian, serta menambahkan data yang dirasa masih kurang. Dalam tahap ini, peneliti harus mengklasifikasikan dan memilih informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan yang mungkin masih rumit, sulit dipahami, dan belum memberikan arti yang jelas, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini, setelah peneliti memperoleh data lapangan yang masih kompleks, maka data tersebut direduksi dengan cara memilih informasi yang utama, merangkum, serta menekankan pada aspek-aspek yang paling penting, dan menghapus data yang tidak relevan. Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana peneliti mengolah data hasil observasi dan hasil wawancara dalam bab 4 hasil penelitian pada pelaksanaan tradisi *Peperahan* masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dengan menyesuaikan pada fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan proses reduksi data, peneliti kemudian menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk poin-poin tertentu. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:339), dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram hubungan antar kategori, diagram alur, dan bentuk lainnya. Penyajian data dalam studi kualitatif bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami fenomena serta menarik kesimpulan. Selain itu, penyajian data juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan makna yang muncul dari hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, data terkait pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang disajikan dengan bentuk naratif yaitu diceritakan secara

urut pada hasil observasi, disajikan dengan mengurutkannya mulai dari tahap persiapan sarana dan tahap pelaksanaan prosesi tradisi *Peperahan*. Kemudian menyajikan dalam bentuk poin-poin kategori dan tabel pada hasil wawancara dengan informan. Dengan menyajikan data secara terstruktur maka lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi di lokasi pelaksanaan tradisi *Peperahan* serta memudahkan dalam menganalisis dan membahas makna simbolik tradisi *Peperahan* berdasarkan yang telah diketahui

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna dari fenomena tertentu, memperhatikan struktur, tema, hubungan kausal, serta penggambaran alur dari sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan dapat selalu diuji selama proses penelitian berlangsung dalam konteks ini, kesimpulan dianggap valid jika ada bukti yang mendukung dan kesimpulan tersebut bersifat konsisten (Sugiyono, 2016:343). Dalam penelitian ini, setelah menyajikan data, menganalisis data, dan membahas data, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari observasi, wawancara, tinjauan pustaka, dan dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menemukan validitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, validitas dan kredibilitas data diuji melalui metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi dimaknai sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang beragam dalam uji kredibilitas. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian

ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Jenis triangulasi teknik pengumpulan data adalah uji kebenaran data dengan memeriksa data pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, data mengenai tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi kembali melalui teknik observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan antara data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut, peneliti melakukan klarifikasi bersama informan atau sumber data untuk memperoleh kesesuaian informasi yang paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono, 2016:371).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, bisa ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Peperahan* di Desa Sumur Kumbang memuat beragam bentuk simbol yang bersifat material maupun nonmaterial. Simbol material dalam ritual ini meliputi batang bambu kuning yang dilengkapi kertas *aufak* sebagai tolak *bala*, seperangkatan ikatan daun andong, bambu kuning, dan rumput pailas, dupa dengan kemenyan, Kitab *Manakib* Syekh Abdul Qadir Jailani, tujuh macam air, air keramat Sumur Kumbang, *babuang* (*sesajen*), hasil bumi Gunung Rajabasa, beduk, kepala kambing, serta daun pisang sebagai alas dan media penyajian. Adapun simbol nonmaterial tercermin dalam doa, niat kolektif, pembacaan *Manakib*, serta nilai penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan. Keseluruhan simbol tersebut bukan sekadar perlengkapan ritual, melainkan representasi sistem nilai budaya yang hidup dalam kesadaran masyarakat Sunda.

Penggunaan simbol dalam tradisi *Peperahan* berkaitan erat dengan komunikasi ritual karena berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Melalui simbol-simbol tersebut, doa dan harapan kolektif diwujudkan dalam tindakan yang dimaknai bersama. Tidak hanya menyampaikan nilai spiritual, simbol juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga keharmonisan, serta menegaskan identitas kolektif masyarakat secara turun-temurun.

Dalam aspek pikiran (*mind*), simbol-simbol *Peperahan* dimaknai sebagai sarana komunikasi spiritual dan refleksi kehidupan. Dupa dan kemenyan dipahami sebagai pengantar doa, pembacaan Kitab *Manakib* sebagai kesadaran religius, bambu kuning dan *aufak* sebagai perlindungan dari

bala, tujuh macam air sebagai gambaran dinamika hidup, *babuang* sebagai penghormatan kepada leluhur, hasil bumi Gunung Rajabasa sebagai ungkapan syukur, kepala kambing sebagai simbol keikhlasan dan pengorbanan, serta beduk sebagai penanda sakralitas waktu. Keseluruhan simbol tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa ritual adalah upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam aspek konsep diri (*self*) dan masyarakat (*society*), keterlibatan individu memasang penolak *bala*, menyumbang hasil panen, mengikuti doa *Manakib*, hingga hadir dalam prosesi makan bersama dengan daun pisang membentuk identitas diri sebagai pribadi yang beriman, taat adat, dan bertanggung jawab sosial. Secara sosial, praktik-praktik tersebut memperkuat solidaritas, kesetaraan, dan identitas kolektif masyarakat Desa Sumur Kumbang, sehingga *Peperahan* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme pemeliharaan harmoni dan kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan mendapatkan hasil data penelitian mengenai makna simbolik tradisi *Peperahan* sebagai bentuk komunikasi ritual pada masyarakat Sunda di Desa Sumur Kumbang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya serta untuk masyarakat yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian mengenai proses komunikasi ritual dalam kegiatan budaya masyarakat. Peneliti dapat menelusuri hubungan antara simbol, nilai spiritual, dan interaksi sosial yang muncul selama pelaksanaan ritual agar pemahaman terhadap makna komunikatif masyarakat menjadi lebih mendalam serta berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi berbasis kearifan lokal.

2. Bagi masyarakat Sumur Kumbang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan leluhur. Melalui pemahaman terhadap makna simbolik dan nilai kebersamaan dalam setiap ritual, masyarakat dapat mempertahankan jati diri Sunda yang menjunjung tinggi rasa hormat, gotong royong, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap tradisi budaya di Indonesia. Dengan menghargai keberagaman budaya, masyarakat dapat memperkuat rasa toleransi, kebersamaan, dan menjaga hubungan sosial di tengah kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2013). *Penduduk Provinsi Lampung Hasil Sensus Penduduk 2010*. Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Basrowi, Muhammad, dan S. (2004). *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya.
- Carey, J. W. (1992). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.
- Couldry, Nick. (2005). *Media Rituals: A Critical Approach*. London: Routledge.
- Darmawan, A. (15 November 2024). *96,1% Penduduk di Lampung Beragama Islam*. databoks.<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/f44c7e7862bb01c/96-1-penduduk-di-lampung-beragama-islam>, diakses 28 Januari 2026
- Danandjaja, James. (2002). *FOLKLOR INDONESIA: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain – lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., & Pratama, T. (2024). *Interaksi Simbolik dan Praktek*. Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Dawatuna. 4, 1088–1095.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Geertz, C. (2017). *Penafsiran Kebudayaan (Terj. dari The Interpretation of Cultures)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New York: Anchor Books.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hammad, A. (2006). *Komunikasi Ritual: Menelusuri Makna dan Fungsi Upacara dalam Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hanifah, Dewi Umi (2023). *Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya*. 6, Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 6 (1), 157-171.
- Haviland, William A. (2011). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- IDN Times Lampung. (2022, 19 Agustus). *Sejarah Kolonisasi dan Awal Mula Program Transmigrasi di Lampung*. Diakses pada 8 Oktober 2025 dari <https://lampung.idntimes.com/news/lampung/kolonisasi-pertama-di-lampungpolapembangunan-sama-dengan-jawa-00-jf67w-v5wz2q>
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya : Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- McQuail, Denis. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rothenbuhler, E. W., & Coman, M. (Eds.). (2005). *Media Anthropology*. California: Sage Publications.
- Satori, D. & K. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shoheh, A. (2015). *Kumpulan doa dan hizib pilihan*. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sutrisno, M. (2018). *Budaya dan Agama dalam Dinamika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyono, Hadi. (2015). *Komunikasi dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sztompka, P. (2011). *Sociology of Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Turner, V. (1977). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell Paperbacks.